

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

Menurut pakar pendidikan Maria (2003:74) orang tua adalah orang pertama menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Ketika orang tua tidak bisa mengajarkan sikap jujur, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, sehingga sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Beberapa teori tersebut orang tua sebagai pendidikan karakter anak usia dini. Orang tua ketika gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya hingga sulit bagi institusi lain di luar orang tua untuk mendidiknya.

Orang tua gagal menciptakan karakter anak berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Orang tua memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan orang tua menanamkan nilai karakter pada anak tergantung jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pengasuhan memiliki pola interaksi anak dan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan kegiatan lainnya) serta kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan kegiatan lain), serta sosialisasi norma berlaku di masyarakat anak hidup selaras dengan lingkungan.

Selanjutnya, Alfu (2013:28) ada enam model perilaku yang dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya, yaitu:

1. Perilaku ketika baik disengaja atau tidak orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi anaknya. Perilaku meniru anak tidak hanya yang baik-baik saja diterima oleh anak, tetapi sifat jelek akan dilihat pula.
2. Ganjaran dan hukuman dari perilaku orang tua memberi peran pada anaknya dengan memberikan ganjaran terhadap perilaku dilakukan oleh anaknya dan memberikan hukuman terhadap perilaku lainnya.
3. Perintah langsung dari orang tua kepada anaknya.

4. Menyatakan peraturan.
5. Nalar ketika saat menjengkelkan orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak bernalar dan cara itu digunakan orang tua untuk membantu anaknya.
6. Menyediakan fasilitas ketika orang tua berperan dalam perilaku anak dengan mengontrol fasilitas atau bahan dan suasana.

Menurut Prasetyo (2003:49) suatu keharmonisan dalam sebuah orang tua menjadi hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah. Pengasuhan orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa akan datang fokusnya lebih kepada masa kini. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua, memutlakan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Orang tua tidak menyadari bahwa dikemudian hari anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan cara mengasuh anak secara otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, sehingga cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan terlihat kurang percaya diri (Alfu, 2013:35).

Orang tua dalam mengawasi perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak dimana orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perbuatan anaknya meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting anak jangan sampai menangis. Meskipun anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsive diandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter (Habib, 2007:48).

Orang tua dengan pola pengasuhan ini pada umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai alasan. Terkadang tidak disadarinya atau tidak diakuinya secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pola pengasuhan penelantar, orang tua mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan anaknya sehingga kepentingan perkembangan kepribadian anak akan terabaikan. Kebanyakan orang

tua terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan pembenaran. Tidak jarang di antara mereka tidak tahu di mana posisi anaknya, berteman dengan siapa dan mereka bergaul dengan siapa serta anak tersebut sedang melakukan apa.

Menurut Prasetyo (2003:49) pengasuhan terbagi atas: 1) pengasuhan otoriter yaitu pengasuhan yang menerapkan pengawasan yang ketat dan hukuman. 2) pola autoritatif yaitu pengasuhan yang menerapkan kehangatan dan komunikasi yang baik dengan anak. 3) pengasuhan permisif yaitu pengasuhan yang tidak memperdulikan perkembangan kreatifitas anak. Pengasuhan autoritatif dapat menghasilkan anak yang bahagia, percaya diri, dan kemampuan emosi serta sosial yang berkembang dengan baik. Selanjutnya pola asuh otoriter menghasilkan anak yang tidak bahagia, tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan cepat putus asa. Sementara anak dengan latar belakang pengasuhan permisif mempunyai tingkah laku yang sosial, dan emosi yang kurang berkembang.

Berhubungan dengan perilaku anak ketika hubungan orang tua dan anak mengalami perubahan. Orang tua memberi kesempatan anak berbuat secara lebih mandiri. Saat anak memasuki usia sekolah berbagai kemampuan lebih banyak dikuasai oleh anak. Ketika menunjukkan minat anak dan kegiatan acara tidak terikat lagi dengan acara orang tuanya.

Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam banyak macam klasifikasi dapat dilakukan salah satunya sebagai berikut: otoriter, permisif, dan otoritatif. Perilaku pembentukan karakter anak berkembang membawa konsekuensi terhadap kehidupan orang tua karena banyaknya tuntutan kehidupan orang tua serta peranan anggota orang tua terjadi perubahan mendasar kehidupan orang tua.

Orang tua merupakan faktor lingkungan pendidikan pertama sehingga mengindikasikan esensialnya peran orang tua. Lingkungan peran orang tua sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa karena orang tua pihak yang pertama kali memberikan banyak perlakuan pada anak. Pada saat anak lahir orang tua gembira memberikan layanan kepada anaknya sebab waktu anak

dihabiskan dalam orang tua. Pembentukan karakter antara orang tua dan anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak lainnya. Interaksi orang tua dan anak di rumah bersifat asli (Habib, 2007:41).

Menurut Alfu (2013:38) orang tua memiliki peran dalam memberi semangat dalam mendukung anak menyediakan fasilitas penciptaan suasana belajar kondusif. Pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan penanaman nilai, dan perilaku sejenisnya orang tua bisa memberikan peran dominan. Pengasuhan orang tua merupakan cara orang tua mengasuh anak-anaknya antara lain diwujudkan dalam bentuk pendisiplinan, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Menurut Prasetya (2003:28) ada empat pola pengasuhan biasa diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya, pengasuhan autoritatif, pengasuhan otoriter, pengasuhan penyabar, dan pengasuhan penelantar.

Setiap orang tua mempunyai kekurangan karena orang tua mampu menerapkan pola asuh dianggap baik orang lain sehingga memiliki cara pandang berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Pengasuhan yang diberikan orang tua akan menimbulkan suatu kemampuan, kemampuan tersebut dapat berguna bagi anak dalam beradaptasi, salah satu kemampuan anak yang akan diperoleh apabila anak menerima pengasuhan yang tepat ialah kemampuan personal sosial anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak.

Orang tua bisa memberikan peran berkenaan dengan perkembangan aspek perilaku, orang tua berfungsi sebagai lingkungan kehidupan nyata untuk mempraktekkan aspek-aspek perilaku tersebut. Orang tua bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh. Habib (2007:58) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kepribadian yang mantap adalah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara aktif, memperhatikan kesatuan dan segenap kepribadiannya. Memiliki kesanggupan menerima secara tepat dunia lingkungannya dan dirinya sendiri, bersifat mandiri tanpa terlalu banyak terpengaruh orang lain. Anak merasa bahwa orang tua utama bagi

pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua merupakan pendidik, pengasuh dalam mensosialisasikan anak, mengembangkan anggotanya agar mampu menjalankan fungsi di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan lingkungan sehat tercapainya orang tua harmonis.

Bagi orang tua ketika anak-anak dididik mulai dari belajar, berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau dididik dari orang tua, sehingga anak-anak meski dikirim ke sekolah. Namun demikian pendidikan di orang tua tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

Orang tua mempunyai peranan yang fundamental dalam menumbuh kembangkan kepekaan sosial anak, perkembangan sosial anak harus dimulai dari orang tua. Yang dimaksud dengan pendidikan sosial merupakan pendidikan sosial anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di lingkungan orang tua yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik yaitu menghormati yang lebih besar dan menyayangi yang kecil.

2. Pembentukan Karakter

Karakter berperan besar terhadap sikap manusia, aspek karakter afektif merupakan penentu sikap salah satu predisposisi perilaku manusia. Karakter merupakan getaran-getaran perasaan pada anak yang dikembangkan pada perubahan perilaku yang nampak seperti perasan takut senang dan murah. Menurut Djamarah (2006:64) karakter adalah keadaan dan perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan di ungkapkan melalui wajah atau tindakan.

Menurut Mashar (2011:29) mengatakan karakter merupakan tujuan dan ketertarikan serta minat individu, karakter terlihat dari reaksi fisiologi, perasan

dan perubahan perilaku yang nampak. Karakter perasaan menghadapi situasi berbeda. Karakter merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada karakter baik atau karakter buruk. Kegiatan karakter merupakan perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Karakter merupakan keadaan kompleksitas dapat berupa perasaan/ pikiran di tandai oleh perubahan biologis dari perilaku seorang anak.

Banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan ke anak-anak sejak dini. Dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada 18 (delapan belas) nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran (Fadlillah, 2013:40-41) di antaranya:

1. Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur merupakan perilaku didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi merupakan sikap tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin merupakan tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras merupakan perilaku menunjukkan upaya dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.
6. Menghargai prestasi serta sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
7. Bersahabat merupakan tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
8. Cinta damai dalam bentuk sikap perkataan dan tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

9. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan memberikan kebajikan bagi dirinya.
10. Kreatif merupakan sikap dalam berpikir dan melakukan kegiatan yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
11. Mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
12. Demokratis dalam perilaku bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
13. Rasa ingin tahu ketika sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
14. Semangat kebangsaan dalam pola berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
15. Cinta tanah air yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
16. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan bermain. Bentuk permainan yang dimainkan oleh anak hendaknya dapat dimasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Artinya dengan bermain, tanpa disadari anak-anak dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai karakter sesuai yang terdapat dalam permainan yang dimainkannya.

Pembentukan karakter anak-anak kita bisa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Mashar (2011:43) antara lain:

1. Pengaruh Keadaan Individu Sendiri
2. Konflik Proses Perkembangan
3. Sebab Bersumber dari Lingkungan
4. Pengaruh orang tua dalam Membentuk Pembentukan karakter Anak

Menurut Nugraha (2007:11) beberapa faktor yang dapat menyebabkan permasalahan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang orang tua yang kasar, di mana kebiasaan kehidupan orang tua ini selalu menggunakan cara-cara kasar dalam menyelesaikan masalahnya, seperti menendang, mencaci, memukul, berkelahi, dan lain sebagainya.
- b. Perasaan tertolak secara fisik ataupun karakter oleh pihak orang tua. Anak yang tidak diinginkan biasanya merasakan perasaan ini.
- c. Orang dewasa yang belum dewasa dan memiliki kematangan yang cukup untuk melakukan pengasuhan anak.
- d. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayangi. Misalnya, perceraian orang tua atau yatim piatu sejak kecil dan tidak memiliki orang tua pengganti yang mengasuhnya.
- e. Orang tua yang tidak mampu mencintai anaknya, disebabkan orang tuanya pun tidak pernah merasakan kasih sayang.
- f. Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditangani dengan baik, pada waktu anak mendapatkan adik baru dan merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
- g. Situasi baru di mana anak belum siap dalam menghadapi dan tidak menemukan pasangan yang cocok untuk menemaninya.
- h. Mendapat gertakan, gangguan dan ketidakramahan dari anak yang lain.
- i. Cacat fisik atau memiliki postur tubuh yang berbeda dengan anak lain, jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi gangguan karakter.

Disadari bahwa betapa pentingnya pengaruh orang tua dalam membentuk pembentukan karakter anak terutama orang tua. Orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak supaya karakter anak berkembang

dengan baik. Nugraha (2007:56) menjelaskan pengembangan karakter adalah pengalaman atau keadaan jiwa seseorang pada suatu saat yang ditandai adanya perasaan kuat dan mendalam akibat rangsangan dari dalam atau dari luar.

Harmoko (2005:49) menyatakan bahwa pembentukan karakter anak-anak mengikuti pola yang dapat diramalkan, tetapi terdapat keanekaragaman dalam pola ini, karena tingkat kecerdasan, jenis kelamin, besarnya orang tua, pendidikan anak dan kondisi-kondisi lain. Rachmawati (2007:32) menjelaskan bahwa yang penting dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah:

- (1) kemampuan memahami perasaan dengan cara menyebutkan nama perasaan, menerima perasaan, mengembangkan secara tepat, memahami perasaan orang lain.
- (2) kemampuan berlatih membuat pertimbangan.
- (3) kemampuan memahami perubahan.
- (4) menyenangkan diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut aspek kecerdasan karakter meliputi mengelola karakter dalam memotivasi diri sendiri, mengenali karakter orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Aspek karakter menjadi indikator alat ukur kecerdasan karakter penelitian ini dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili untuk mengungkap sejauh mana kecerdasan karakter subjek penelitian.

Susanto (2011,53) menyatakan bahwa ketika pencapaian proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi menjadi satu kesatuan saling berinteraksi dan bekerja sama. Perkembangan sosial tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif, perkembangan tidak ditekankan pada segi material, segi fungsional.

Haryono (2004:58) menyatakan karakter anak antar manusia saling membutuhkan. Karakter anak berdasar pada kebutuhan sederhana, semakin dewasa dan bertambah umur kebutuhan manusia menjadi kompleks tingkat hubungan sosial berkembang. Bertambahnya usia anak semakin kompleks perkembangan sosialnya mereka semakin membutuhkan orang lain.

Anak memiliki aspek perkembangan pada bidang sosial dimana perkembangan didasarkan pada tahap usia anak. Irawati (2006:47) menerangkan tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 4 (empat) tingkatan yaitu:

1. Tingkatan pertama sejak dimulai umur 4-6 bulan, reaksi positif anak terhadap orang lain antara lain tertawa karena mendengar suara orang lain.
2. Tingkatan kedua pada anak muncul rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi, contohnya anak berebut benda atau mainan, jika menang anak akan kegirangan dalam gerak dan mimik, tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia \pm 2 tahun ke atas.
3. Tingkatan ketiga ketika anak telah lebih dari 2 tahun mulai timbul perasaan simpati dan atau rasa antipati kepada orang lain baik yang sudah dikenalnya atau belum dikenalnya.
4. Tingkatan keempat ketika tahun ke dua anak menyadari pergaulannya dengan anggota keluarga akan timbul keinginan anak untuk ikut campur dalam gerak dan tingkah lakunya.
5. Pada usia 4 tahun anak senang bergaul bersama teman yang usianya sebaya. Kadang anak mau bermain dengan anak lain tetapi biasanya mereka akan bertengkar.
6. Pada usia 5-6 tahun memasuki usia sekolah anak lebih mudah diajak bermain dalam kelompok dimana anak mulai memilih teman bermainnya dilakukan di luar rumah.

Faktor yang dapat mengganggu proses sosialisasi anak, menurut Harmoko (2005:28) ada dua faktor utama mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor peran orang tua dan faktor dari luar rumah atau luar orang tua. Penjelasan dari dua faktor tersebut adalah:

1. Faktor Orang tua

Orang tua merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Fase-fase pertumbuhan fisik dan mental tampaknya berakar dari potensi-potensi warisan. Faktor yang terkait dengan orang tua antara lain:

- a). Status sosial ekonomi orang tua.
- b). Keutuhan orang tua.
- c). Sikap dan kebiasaan keluarga.

2. Faktor selain orang tua

Ketika anak merasakan pengalaman di rumah merupakan penentu bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Gottman (2003:56) menambahkan faktor mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Perilaku sosial sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

Sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sikap sosial anak, karena selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Di sekolah, guru membimbing perkembangan kemampuan sikap, dan hubungan sosial yang wajar pada peserta didiknya. Bimbingan selain untuk belajar adalah untuk penyesuaian diri ke dalam lingkungan atau juga penyesuaian terhadap lingkungannya. Kepada siswa diajarkan tentang disiplin dan aturan melalui keteraturan atau conformity yang disiratkan dalam tiap pelajaran. Anak-anak yang mendapatkan lingkungan yang menghambat perkembangan semasa bayi mempunyai kemampuan untuk pulih kembali jika mereka dipindahkan secara dini ke suatu lingkungan yang bervariasi, menantang, dan mengisi. Oleh karena itu fase setiap anak tidak sama. Perkembangan anak meliputi perkembangan jasmani dan rohani karena itu dalam usaha pendidikan baik orang tua ataupun guru (sekolah) harus selalu menuju kearah keseimbangan, sehingga tidak terjadi kelainan pada diri anak.

Karakter menjadi perilaku penting dikembangkan disebabkan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak khususnya anak usia dini. Pengembangan karakter anak salah satu aspek sangat mendukung perkembangan anak serta pembentukan karakter.

Menurut Nugraha (2007:74) keberhasilan karakter anak dalam menyesuaikan diri dengan temannya pada umumnya serta terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Ahmadi (2001:166) perilaku menunjukkan menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma berlaku dimana individu berada. Anak bisa menyesuaikan diri dengan baik belajar berbagai keterampilan untuk menjalin hubungan dengan karakter kemampuan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang tidak dikenal sehingga sikap mereka sangat menyenangkan. Karakter anak berhasil dengan mengembangkan sikap karakter menyenangkan seperti kesediaan membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Individu dengan karakter mencerminkan proses karakter anak kelompok teman menggabungkan diri diterima anggota kelompok. Proses karakter menurut Gottman (2003:59) berperilaku dapat diterima secara karakter ketika memainkan peran karakter dapat diterima dan perkembangan sikap karakter anak. Berperilaku belajar dapat diterima terkait dengan standar setiap kelompok perilaku dapat diterima. Kehidupan dalam bermasyarakat anak tidak harus mengetahui perilaku dapat diterima tetapi mereka menyesuaikan perilaku sehingga dapat diterima.

Memainkan peran karakter dapat diterima dimana pola kebiasaan setiap kelompok karakter yang telah ditentukan harus juga dapat dipatuhi oleh para anggotanya. Sedangkan perkembangan sikap karakter, berarti anak yang bergaul harus menyukai orang dan aktivitas karakter yang ada di kelompok tersebut, sehingga mereka dapat berhasil dalam penyesuaian karakter dan dapat diterima sebagai anggota kelompok tempat mereka menggabungkan diri.

Menurut Susanto (2011:57) untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara karakter dapat diterapkan empat kriteria, yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap karakter, dan kepuasan pribadi. Bila karakter anak berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok hingga menjadi anggota diterima kelompok. Kelompok dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara karakter dianggap dapat menyesuaikan diri

dengan baik. Anak menunjukkan perilaku menyenangkan pada orang lain, partisipasi karakter, dan terhadap perannya dalam kelompok karakter, apabila dapat menyesuaikan diri dengan baik secara karakter. Menyesuaikan diri dengan baik secara karakter anak harus merasa puas terhadap kontak karakternya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi karakter, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota

Karakter seperti halnya aspek perkembangan lainnya juga mempunyai bentuk-bentuk yang membedakannya dengan fase-fase perkembangan yang lain. Menurut Hurlock (2008:262) beberapa bentuk karakter yang nampak pada anak usia dini, yaitu:

1. Kerjasama
2. Empati
3. Persaingan
4. Kemurahan hati
5. Hasrat akan penerimaan karakter
6. Simpati
7. Ketergantungan
8. Meniru
9. Sikap ramah
10. Sikap tidak mementingkan diri sendiri
11. Perilaku kelekatan

Perilaku anak dalam pembentukan karakter diperelajari oleh sebagian anak sampai berumur empat tahun. Kesempatan yang diperoleh anak bisa cepat belajar dengan cara bekerjasama. Persaingan anak menimbulkan dampak positif dan negatif memberikan dorongan untuk berbuat lebih baik misalnya anak yang berprestasi baik seperti temannya akan berusaha lebih keras agar dapat meraih hal tersebut, sedangkan dampak negatifnya apabila persaingan diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan yang pada akhirnya mengakibatkan karakter anak menjadi buruk.

Kesediaan anak dalam berbagi akan meningkat dan mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar kemurahan hati menghasilkan

penerimaan karakter. Hasrat penerimaan karakter diterima kuat mendorong anak menyesuaikan diri dengan tuntutan karakter. Karakter diterima orang dewasa timbul lebih awal dibandingkan dengan diterima oleh teman sebaya. Faktor dapat meningkatkan penerimaan karakter adanya aspirasi realistis ketika membuka wawasan diri serta wawasan karakter sebagai konsep diri stabil. Berperilaku simpati anak mengalami situasi duka cita, anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. Kemampuan empati dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman berkembang apabila anak memahami ekspresi wajah orang lain.

Perilaku kelekatan bermula saat anak masih bayi mengembangkan kelekatan hangat dan penuh cinta kasih ibu, anak mengalihkan perilaku kepada anak dan belajar membina persahabatan dengan mereka karena perhatian dan kasih sayang berperilaku diterima secara karakter. Anak memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu bersama anak lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya. Anak berkesempatan mendapat dorongan membagi apa yang dimiliki dan tidak terus menerus menjadi pusat perhatian orang tua serta belajar memikirkan orang lain dan tidak hanya memusatkan perhatian kepentingan dan milik sendiri. Karakter anak mengembangkan sifat menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka sehingga dorongan meniru banyak dipelajari anak memperolehnya dengan meniru perbuatan dan kebiasaan orang lain.

Bentuk karakter anak juga dikemukakan oleh Suyanto (2009:74) yaitu ditandai dengan adanya proses identifikasi. Seorang anak mampu untuk mengembangkan karakter secara positif yang ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara emosional, seorang anak akan dapat menyerap nilai-nilai, norma-norma dan etika dari budaya karakternya terutama dari orang tuanya. Sebab dengan melakukan proses tersebut, sebenarnya seorang anak akan mengimitasi atau meniru sikap dan tindakan tokoh model guna melakukan proses identifikasi dengan orang tuanya. Keberhasilan melakukan proses identifikasi ditandai dengan kesadaran internal bahwa seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai, etika atau norma karakter budaya, bukan

karena dipaksa atau terpaksa, tetapi karena anak memang sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar.

Menurut Mashar (2011:38) mengemukakan lima aspek karakter, terdiri dari:

1) Mengenal karakter diri

Mengenal karakter diri suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

2) Mengelola karakter

Mengelola karakter kemampuan individu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3) Memotivasi diri sendiri

Motivasi diri individu yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengembangkan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4) mengenali karakter orang lain

Kemampuan mengenali karakter orang lain disebut juga empati.

5) Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan keterampilan menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Kecerdasan karakter menurut Susanto (2011:53) mengemukakan lima aspek karakter, yaitu:

1) Kesadaran diri dengan mengetahui kita rasakan pada saat menggunakannya untuk pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Mengelola karakter ketika menangani karakter kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif pelaksanaan tugas sehingga peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu kembali dari tekanan karakter.

3) Motivasi merupakan kemampuan menggunakan hasrat paling dalam menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu mengambil

inisiatif dan bertindak efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- 4) Empati dapat dirasakan orang lain dengan mampu memahami perspektif mereka serta menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam individu.
- 5) Keterampilan karakter dengan belajar menangani karakter ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan karakter serta berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam suatu tim.

Pembentukan karakter menurut Susanto (2011:49) kemampuan memotivasi diri sendiri, pengendalian diri, semangat, ketekunan dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan mengembangkan karakter, tidak berlebihan kesenangan diri sendiri, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak merusak kemampuan berpikir, membaca perasaan orang lain dan berdoa, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan menyelesaikan konflik, serta memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan diajarkan kepada anak dikuasai dorongan hati kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan dalam mengendalikan moral.

Susanto (2011:54) menyebutkan hubungan karakter suasana hati yang baik, apabila pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati dapat berempati, orang tersebut memiliki tingkat karakter baik lebih mudah menyesuaikan karakter serta lingkungannya. Susanto (2011:39) menyebutkan kecerdasan karakter dalam memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, pembentukan karakter serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan karakter dapat menempatkan karakternya pada porsi tepat memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Purwanto (2006:62) menyebutkan kecerdasan karakter mampu merasakan, memahami, secara selektif menerapkan daya dan kepekaan karakter sumber energi dan pengaruh manusiawi. Karakter menuntut perasaan belajar mengakui, menghargai perasaan orang lain serta menanggapi dengan tepat menerapkan efektif energi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Gottman (2003:47) mengatakan kecerdasan karakter membuat seseorang menjadi pintar menggunakan karakter. Karakter manusia perasaan lubuk hati, naluri tersembunyi, sensasi karakter diakui dan dihormati, kecerdasan karakter menyediakan pemahaman lebih mendalam tentang diri sendiri serta orang lain.

Ibrahim (2006:52) menyatakan kecerdasan karakter anak mampu mengenali, mengelola dan mengembangkan motivasi diri sendiri, mengenali karakter orang lain serta membina hubungan dengan orang lain. Bila individu mempunyai kecerdasan karakter tinggi hidup lebih bahagia dan sukses karena mampu menguasai karakter atau mempunyai kesehatan mental baik.

Etty (2003:58) menyatakan kecerdasan karakter termasuk realitas menunjukkan seringkali individu tidak mampu menangani masalah karakter di tempat kerja secara memuaskan, tidak mampu memahami perasaan diri sendiri melainkan juga perasaan orang lain yang berinteraksi dengan kita akibatnya sering terjadi kesalahpahaman dan konflik pribadi cara tepat menangani masalah.

Karakter mengarah pada lingkup kecerdasan karakter kemampuan positif. Harmoko, R., Agung, (2005:61) menyatakan kecerdasan karakter memungkinkan individu memahami dengan baik selanjutnya menggunakan daya dan kepekaan karakternya sebagai energi informasi dan pengaruh manusiawi. Individu ketika tidak memiliki kematangan karakter akan sulit mengelola karakternya dalam bekerja. Individu menjadi pekerja tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, kurang gigih dan menjadi sulit berkembang.

Kecerdasan karakter menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapinya dengan tepat menerapkan dengan efektif energi karakter kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan karakter terdiri dari kecakapan pribadi mengelola diri sendiri kecakapan karakter menangani suatu hubungan dan keterampilan karakter kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki terhadap orang lain.

Ibrahim (2006:43) menyatakan fungsi dan peranan karakter pada perkembangan anak adalah:

- a. Karakter berperan sebagai komunikasi.
- b. Karakter berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan karakternya.
- c. Karakter mempengaruhi iklim psikologis lingkungan.
- d. Tingkah laku menunjukkan pembentukan karakterkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
- e. Ketegangan karakter dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak.

Mashar (2011:67) menyatakan karakter dibagi menjadi dua yaitu bagian karakter sensoris dan karakter kejiwaan psikis.

- a. Karakter sensoris ditimbulkan rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang serta lapar.
- b. Karakter psikis mempunyai alasan kejiwaan.

Menurut Etty (2003:49) karakter jenis ini diantaranya adalah:

- 1) Perasaan intelektual merupakan perasaan yang ada sangkut pautnya dengan ruang lingkup kebenaran, hal ini diwujudkan bentuk:
 - a) yakin serta tidak yakin terhadap hasil karya ilmiah
 - b) gembira mendapat suatu kebenaran
 - c) puas dapat menyelesaikan persoalan – persoalan ilmiah yang harus dipecahkan
- 2) Perasaan karakter menyangkut hubungan orang lain bersifat perorangan maupun kelompok, wujud perasaan ini:
 - a) solidaritas
 - b) persaudaraan yang ukhuwah
 - c) simpati
 - d) kasih sayang
- 3) Perasaan susila berhubungan dengan nilai baik dan buruk atau etika moral. Contohnya:
 - a) Rasa tanggung jawab (*responsibility*)
 - b) Rasa bersalah apabila melanggar norma
 - c) Rasa tentram dalam mentaati norma

- 4) Perasaan keindahan berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan ataupun kerohanian
- 5) Perasaan ketuhanan merupakan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah kemampuan atau perasaan mengenal Tuhannya (Syamsu, 2008:37).

Anak mempunyai ciri khas karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan ini di karenakan, karakter berkembang sesuai dengan perkembangan usia kronologis. Semakin bertambah umur, semakin berkembang dengan sangat kompleks karakter individu.

Dibawah ini akan di jelaskan ciri khas karakter pada anak. Ciri khas karakter pada anak menurut Harmoko (2005:45) antara lain:

1. karakter yang kuat
2. karakter seringkali tampak
3. karakter bersifat sementara
4. reaksi mencerminkan individualitas
5. karakter berubah kekuatannya
6. karakter dapat diketahui melalui gejala perilaku

Adapun ciri karakter anak-anak dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Anak respon karakter intensitas sama terhadap semua kejadian terdeferensi dalam intensitas.
2. Anak karakter ditunjukkan nilai frekuensi tinggi karena anak belum mampu menyesuaikan diri menimbulkan karakter.
3. Masa anak respon karakter sangat mudah beralih dari respon satu ke respon lain yang berbeda.
4. Kekuatan karakter menunjukkan bertambahnya usia anak ada bertambah lemah dan ada juga bertambah kuat perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan dipengaruhi oleh perubahan minat serta nilai.
5. Karakter melalui gejala tingkah laku, anak tidak menunjukkan karakter secara langsung, secara tidak langsung melalui tingkah laku tertentu.

Karakter mendapatkan perlakuan istimewa dalam sistem ingatan otak kita. Penelitian bahwa peningkatan ingatan tentang suatu kejadian terkait dengan peningkatan karakter. Karakter anak merupakan keadaan yang kompleks pada

anak dapat berupa perasaan/pikiran yang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang.

Karakter pada anak dalam Susanto (2011:51) dikelompokkan dua bagian, sensoris dan kejiwaan psikis:

1. Karakter sensoris merupakan karakter yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan juga lapar.
2. Karakter psikis merupakan karakter yang mempunyai alasan kejiwaan.

Karakter psikis dalam Susanto (2011:51) diantaranya:

- a) Perasaan Intelektual mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran diwujudkan:
 - 1) yakin dan tidak yakin terhadap hasil karya ilmiah
 - 2) gembira karena mendapat kebenaran
 - 3) puas menyelesaikan persoalan ilmiah yang harus dipecahkan
- b) Perasaan karakter merupakan perasaan menyangkut hubungan dengan orang lain baik bersifat perorangan maupun kelompok. perasaan ini seperti:
 - 1) solidaritas
 - 2) persaudaraan (ukhuwah)
 - 3) simpati
 - 4) kasih sayang, dan sebagainya
- c) Perasaan susila dimana perasaan yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk atau etika moral contohnya:
 - 1) tanggung jawab (*responsibility*)
 - 2) bersalah melanggar norma
 - 3) tentram dalam mentaati norma
- d) Perasaan keindahan merupakan perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan baik bersifat kebendaan ataupun rohani
- e) Perasaan ketuhanan merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah kemampuan atau perasaan untuk mengenal Tuhannya.

Karakter anak berbeda dibandingkan orang dewasa, perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar yang berbeda. Aisyah (2007:62)

mengungkapkan karakter berbeda dengan karakter orang dewasa, ciri pembentukan karakter pada anak adalah:

- a. Karakter khas melalui intensitas sama baik terhadap situasi yang santai dan serius.
- b. Karakter ketika anak memperlihatkan karakter meningkat dan mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan membangkitkan karakter.
- c. Karakter peralihan cepat pada anak dari tertawa kemudian menangis atau dari marah ke senyum, dari cemburu ke rasa sayang merupakan akibat dari membersihkan sistem karakter terpendam dengan perkembangan terus terang, kurang paham terhadap situasi karena kematangan dan rentang perhatian.
- d. Reaksi individualitas bertahap adanya pengaruh faktor belajar dan perilaku lingkungan menyertai berbagai macam karakter.
- e. Karakter berubah kekuatannya dengan meningkatnya anak usia tertentu karakter sangat kuat berkurang kekuatannya disebabkan perubahan dorongan, perkembangan intelektual perubahan minat dan nilai.

Syamsu (2011:42) mengutarakan karakter psikologis mengandung ciri-ciri:

- a. Bersifat subjektif peristiwa psikologis seperti: pengamatan dan berfikir.
- b. Bersifat fluktuatif tidak tetap
- c. Bersangkut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Karakter anak peristiwa psikologis yang memiliki karakteristik berbeda dengan orang dewasa. Kesimpulan ciri-ciri karakter anak cenderung berbeda dengan yang lain atau bersifat subyektif, cepat berubah serta berkaitan erat dengan panca indera atau aspek fisik.

3. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Orang tua mempunyai peranan penting pembentukan karakter anak, orang tua merupakan lingkungan pertama ditemui anak. Kehidupan orang tua bagi anak dapat dirasakan melalui sikap orang sangat dekat dan berarti baginya, sesuai pendapat Hurlock mengungkapkan setidaknya ada empat faktor mempengaruhi karakterisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman

sebaya, penerimaan diri dan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua akan mempengaruhi karakter anaknya.

Menurut Irawati (2006:64) apabila orang tua menerapkan pengasuhan yang tepat maka akan mempengaruhi pembentukan karakterisasinya, karena anak hidup dalam orang tua yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih pola pengasuhan dan interaksi orang tua harmonis, anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Interaksi orang tua dalam mengasuh dan memberikan stimulasi pada anak mempengaruhi perkembangan karakter anak. Faktor pengasuh dari orang tua terhadap anak akan terciptanya hubungan yang hangat sangat menentukan pertumbuhan anak, baik dalam prestasi, karakter, pertumbuhan, psikomotorik tapi perlu diingat pengasuhan tidak selamanya berdampak positif bagi anak-anaknya. Pengasuhan yang permisif terlalu memanjakan anak juga dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan pengasuhan yang otoriter atau terlalu mengatur akan membentuk pribadi anak yang cenderung tertutup dan tidak mudah untuk menerima hal-hal baru yang ditemuinya. Sekolah turut berperan dalam memberikan pendidikan dalam karakter anak, orang tua merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak karakter dimana orang tua mengetahui tumbuh kembang anak normal sesuai dengan usia anak.

Peran orang tua terhadap usia prasekolah tidak bisa hanya menggunakan salah satu model pengasuhan yang ada seperti demokratis, permisif dan otoriter karena tiga macam model pengasuhan tersebut dapat digunakan secara bersamaan tergantung kondisi dan situasi perkembangan anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan ketiga macam model pengasuhan orang tua akan menghasilkan pengasuhan yang baik terhadap perkembangan karakter anak khususnya pada anak prasekolah. Sehingga semakin baik orang tua, semakin baik pula pembentukan karakter seorang anak khususnya pada anak prasekolah. Sehingga semakin baik orang tua, semakin baik pula pembentukan karakter seorang anak.

Pembentukan karakter dipengaruhi perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anak mengenalkan berbagai aspek kehidupan karakter, bagaimana menerapkan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya. Harmoko (2005:58) menyatakan upaya yang dilakukan orangtua dalam pembentukan karakter dicapai anak, yaitu kegiatan orang tua dalam usaha meningkatkan karakter anak dengan cara:

1. Memberikan makanan memelihara kesehatan fisik anak.
2. Melatih kebutuhan fisiologis: toilet training (melatih buang air besar/ kecil), menyapih dan memberikan makanan padat.
3. Mengajar keterampilan karakter melatih anak, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri.
4. Mengenalkan lingkungan kepada anak orang tua, sanak orang tua, tetangga dan masyarakat.
5. Mengajarkan budaya nilai agama dan mendorong anak menerimanya sebagai bagian dirinya.
6. Mengembangkan keterampilan interpersonal motif perasaan dan perilaku berhubungan dengan orang lain
7. Membimbing mengoreksi membantu anak merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya.

Pencapaian perkembangan perilaku anak menurut Harmoko (2005:64) adalah sebagai berikut:

1. Sikap percaya terhadap orang lain
2. Mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat
3. Mengenal objek belajar karakter anak, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan
4. Pemahaman tentang tingkah laku karakter, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan
5. Pemahaman tentang merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik

6. Memahami perspektif pandangan orang lain dan merespons harapan/ pendapat mereka secara selektif
7. Pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria menilai penampilan sendiri.

Pengasuhan tidak tepat penyebab kecerdasan anak. Orang tua melindungi anak dibuktikan memberikan pengaruh kurang baik terhadap perkembangan anak keseluruhan termasuk perkembangan kecerdasannya. Orang tua membatasi anak memberi pengaruh kurang baik terhadap perkembangan anak. Pengasuhan diberikan orang tua menimbulkan kemampuan dapat berguna bagi anak dalam beradaptasi, kemampuan anak akan diperoleh apabila anak menerima pengasuhan yang tepat kemampuan personal sosial anak, disimpulkan pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Pembentukan karakter proses perlakuan bimbingan orangtua pada anak mengenalkan berbagai kehidupan karakter, norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh anaknya bagaimana menerapkan norma kehidupan. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi dan juga karakter pada anak, dimana orang tua adalah lingkungan yang pertama kali ditemui oleh anak. Terdapat hubungan antara orang tua dengan karakter pada anak prasekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lis (2015) yang berjudul: “Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan sosial dipengaruhi perlakuan bimbingan orangtua terhadap anak mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong anaknya bagaimana menerapkan norma tersebut dalam kehidupan. Pengasuhan orang tua merupakan faktor mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan karakter pada anak, orang tua lingkungan pertama kali ditemui oleh anak. Hubungan antara pengasuhan orang tua dengan karakter pada anak prasekolah.

2. Penelitian Nur (2014) yang berjudul: “Pengasuhan Orangtua Dalam Pembentukan karakter Anak Di Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Pengasuhan autoritatif besar pengaruhnya terhadap karakter anak di TK dalam hal anak dapat bekerjasama, melakukan persaingan positif, menumbuhkan kemurahan hati, memiliki rasa simpati, empati, tidak mudah tergantung dengan orang lain, ramah, tidak mementingkan diri sendiri serta meniru perilaku orang lain tetapi anak memiliki perilaku karakter anak dalam hal anak dapat melakukan persaingan positif, memiliki kemurahan hati, simpati dan berperilaku empati.
3. Penelitian Basri (2013) dengan judul: “Pengasuhan Orang Tua terhadap Pembentukan karakter Anak usia Dini”. Hasil dari penelitian ini pengasuhan permisif hal ini mempengaruhi pembentukan karakter anak dari subjek pertama karakternya egois, mudah marah, dan tidak sabaran akan hal yang sifatnya menunggu, dan sulit sosialisasi. Sedangkan pada subjek kedua menerapkan pengasuhan demokratis yang dimana pembentukan karakternya anaknya dia lebih mudah mengendalikan emosinya, dan mudah sosialisasi saat berada dilingkungan bermain. Subjek ketiga lebih menerapkan pengasuhan otoriter mempengaruhi pembentukan karakternya anak dia mudah marah, mudah cemburu, pendiam. Kurang percaya diri dan sulit untuk sosialisasi dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama pembentukan karakter pada anak.

Dalam kajian penelitian terdahulu sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sekarang. Dalam kajian ini peran orang tua dalam upaya untuk pembentukan karakter anak di PPT Mekarsari Kecamatan Semampir. Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama pembentukan karakter pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa tumbuh kembang untuk pengembangan kemampuan kreatifitas anak secara fisik, karakter anak.